

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

shareholders (pemegang saham dan pemangku kepentingan) perlu mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya. Salah satunya adalah memahami isi dari laporan keuangan perusahaan objek investasi.

Laporan keuangan adalah cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Scott (2000) dalam Kumala (2014) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Terkait dengan informasi laba, *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.8 menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih

kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Dibutuhkan suatu langkah atau cara yang diperlukan untuk memperbaiki perilaku penyimpangan kinerja manajemen salah satunya dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam sebuah perusahaan sangat penting sebagai salah satu proses untuk menjaga kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang yang mengutamakan kepentingan para pemegang saham (*shareholders*) dan pemangku kepentingan (*stakeholders*)

Larcker (1995) dalam Yushita dan Triatmoko (2013) dalam penelitiannya menyebutkan *Corporate governance* merupakan seperangkat mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang dibuat manajemen ketika terjadi pemisahan atas kepemilikan dan pengawasan. Pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Jadi tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Farida (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris independen mempunyai tanggung jawab terhadap pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, sehingga pengaruh kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manager dapat diminimalisir. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Fauziyah, 2014).

Fachrony (2015) dalam penelitiannya menyebutkan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasehat kepada manajer secara efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan.

Penelitian dari Natalia (2013) menyebutkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) serta Djatu (2013) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk

mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi 2009 dalam Kumala 2014) .

Tujuan dari dibentuknya komite audit adalah Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya. Komite audit jugabertujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Mahmudah (2013)menyebutkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) serta Gradiyanto (2012) yang menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance* melakukan pengawasan kualitas kerja dari auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya dan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tepat merupakan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang di berikan pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan memengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pengguna. Jika pengguna merasa KAP memberikan kualitas jasa yang baik dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme yang tinggi.

KAP *Big Four* digunakan sebagai proxy kualitas audit dalam mengetahui tingkat manajemen laba. Wiryadi dan Sebrina (2013) serta Pambudi dan Sumantri (2014) serta Pradhana dan Rudiawarni (2013) menyebutkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2012) serta Ratmono (2010) yang menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Salah satu variabel yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba adalah leverage. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal. *Leverage* dapat berpengaruh ketika perusahaan melakukan manajemen laba. Karena jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba, diduga perusahaan tersebut sedang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban hutang pada waktunya maka perusahaan tentu akan melakukan kebijakan lain yang dapat meningkatkan laba (Pasaribu, dkk, 2015).

Guna dan Herawaty (2010) dalam Putro (2016) menyebutkan Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi oleh investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat stabil akan semakin besar. Elfira (2014) serta Putro (2016) menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) serta Shanti dan Yudhanti (2007)

dalam Purwanti dan Rayahu (2012) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Motivasi dilakukannya penelitian ini yaitu karena masih banyaknya manipulasi-manipulasi akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, Laporan keuangan menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Laporan keuangan biasanya dijadikan ukuran terhadap besarnya laba perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*). Peneliti ingin mengetahui apa saja yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan latarbelakang tersebut dan hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten yang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul :

“ PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA, (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015)”

Penelitian ini merupakan replikasi dari Pradhana dan Rudiawarni (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel independensi dewan komisaris, komite audit, dan leverage. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur

sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2011-2015. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode 2007-2010.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan agar penelitian ini juga lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yaitu Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage* sebagai variabel independen. Variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

C. Rumusan Masalah

1. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba
2. Pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba
3. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba
4. Pengaruh *leverageterhadap* manajemen laba

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis / Akademis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya terutama di indonesia, dan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh mekanisme dan motivasi manajemen terhadap praktik manajemen laba
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian mendatang terkait dengan pemodelan manajemen laba sehingga dapat di implementasikan sesuai dengan kondisi perusahaan di indonesia

2. Manfaat Praktis

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi profesi akuntan, investor untuk menambah wawasan mengenai praktik / kegiatan manajemen laba